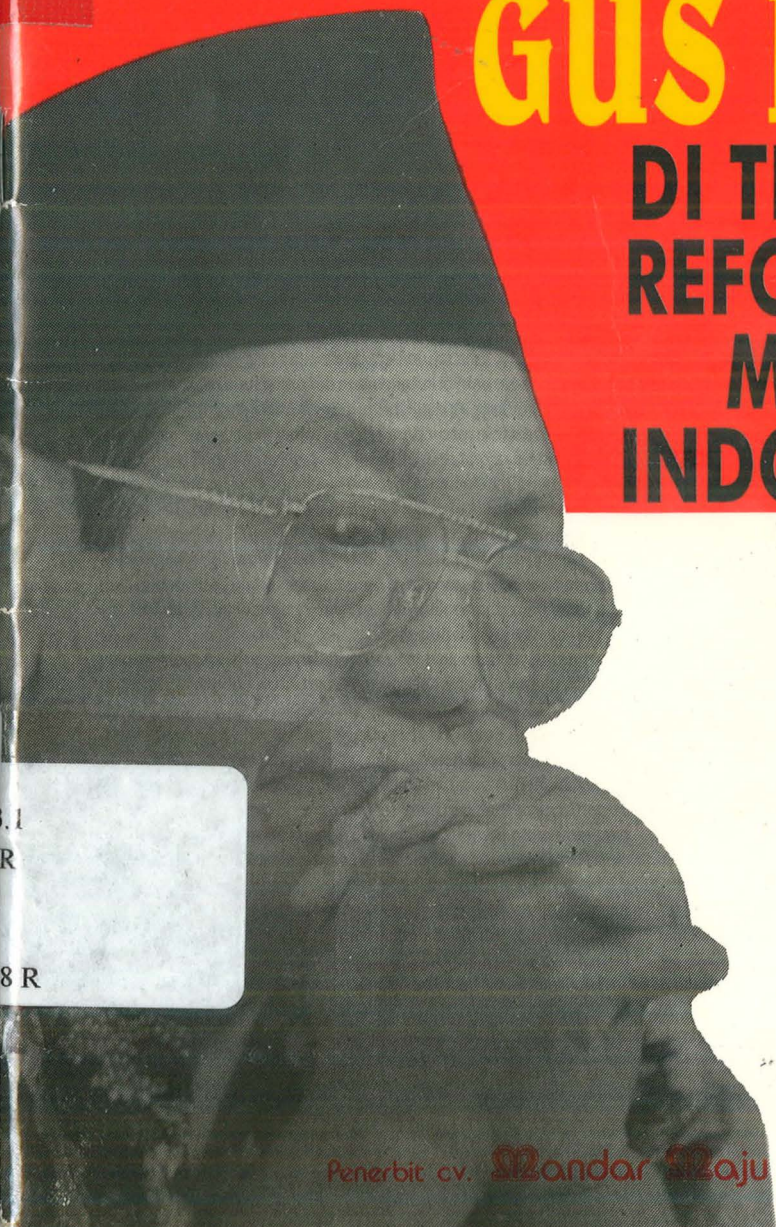


Prof. Dr. Soedjono Dirdjosisworo



ASPIRASI DAN SIKAP POLITIK
GUS DUR
DI TENGAH
REFORMASI
MENUJU
INDONESIA
BARU



3.1
R

8 R

Penerbit cv. **Mandar Maju**

300608
2011

ASPIRASI DAN SIKAP POLITIK
GUS DUR
DI TENGAH REFORMASI
MENUJU INDONESIA BARU

Prof. Dr. Soeriono Dirjadjono

PENERBIT: MANDARA JULI 1997 BANJUNG

ASPIRASI DAN SIKAP POLITIK **GUS DUR** DI TENGAH REFORMASI MENUJU INDONESIA BARU

Prof. Dr. Soedjono Dirdjosisworo

ANGGOTA IKAPI 76088 R / PH
(II) NO. 0411BA
4.9.00



323.1

D12.

a

ISBN 979-538-176-8

PENERBIT MANDAR MAJU / 1999 / BANDUNG

ASPIRASI DAN SIKAP POLITIK
GUS DUR
DI TENGAH REFORMASI
MENUJU INDONESIA BARU

Prof. Dr. Soedjono Dirksjosisworo

**ANGGOTA IKAPI
NO. 041/JBA (II)**

Hak cipta dilindungi undang-undang pada : Pengarang
Hak Penerbitan pada : Penerbit Mandar Maju.

Cetakan I : 1999

No. Code Penerbitan : 99 - GP - 013

Tidak diperkenankan memperbanyak penerbitan ini
dalam bentuk stensil, foto copy atau cara lain
tanpa izin tertulis Penerbit Mandar Maju.

ISBN : 979 - 538 - 176 - 8

PENERBIT MANDAR MAJU / 1999 / BANDUNG

PRAKATA

Gus Dur yang nama lengkapnya Abdurahman Wahid yang lebih dari satu dasawarsa dipercaya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU) adalah sosok seorang pemimpin sosial yang terkenal dan berpribadi menarik, sehingga relevan untuk disimak untuk diambil sebagai materi studi kepemimpinan yang pasti bermanfaat termasuk dalam pembangunan politik bangsa dan tentunya juga dalam studi ilmu politik.

Sebuah buku berjudul "Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan" yang ditulis oleh Laode Ida dan A Thantowi Jauhari jati diri Gus Dur dirumuskan sebagai berikut :

Kualitas Gus Dur yang kaya jam terbang membuatnya sebagai wong NU yang tercerahkan. Tidak aneh jika dia disebut sebagai intelektual, budayawan, politisi, tokoh LSM, muslim inklusif, pengamat Sepakbola serta pecandu film. Temannya dari pelbagai profesi, sejak bintang film, politisi, non muslim, seniman hingga masyarakat kumuh.

Gus Dur dan NU saling mengisi, melengkapi dan saling mempopulerkan. NU dengan dua faksi, politisi dan kiai, kini memiliki faksi cendekia yang dipresentasikan oleh Gus Dur, NU semakin mantap sebagai organisasi yang memiliki tiga prinsip, kebangkitan intelektual, kebangkitan bangsa dan kebangkitan ekonomi rakyat seperti dikhitahkan tahun 1926.

Kemantapan Gus Dur bersama dengan NU menempatkannya sebagai sosok terkenal tidak saja dalam hal kepedulian sosial dan bangsanya, juga sebagai figur tokoh politik yang sikapnya elastis-fleksibel dan sukar ditebak. Dalam "Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan" juga ditekankan bahwa dengan khitah 1926 diharapkan NU bersikap lentur, tidak terlampau bervisi ndeso, namun tidak berorientasi kekuasaan melulu. Gus Dur pun muncul dalam sosok tidak kemana-mana dan ada dimana-mana seperti angin.

Identitas Gus Dur yang seolah unik itu merupakan sikap kepemimpinan luhur yang mewarnai sikap politiknya dalam

pernyataan-pernyataan dan langkah-langkah dalam proses membangun Indonesia baru di tengah gelombang reformasi yang penuh dengan problematika yang sukar terselesaikan terutama dalam reformasi politik, reformasi ekonomi dan reformasi hukum.

Melalui buku kecil mengenai sosok pimpinan Nahdlatul Ulama yang merakyat dan termasuk pula sebagai salah satu calon Presiden yang diusulkan poros tengah lewat Amien Rais yang Ketua Umum PAN.

Dalam tekad reformasi yang penuh dialektika dan sukar diprediksi ini mudah-mudahan buku sederhana tentang Gus Dur ini dapat menjadi informasi yang obyektif lewat pernyataan-pernyataan politik yang sulit ditebak itu.

Semoga bermanfaat. Data mengenai sikap politik sepenuhnya "digali" dari pemberitaan media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid) yang karenanya penulis menghaturkan terima kasih. Kepada para pemimpin Redaksi yang media massa cetaknya dimanfaatkan sebagai sumber argumentasi buku ini.

Bandung, 1 Oktober 1999

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
II. ASPIRASI, SIKAP DAN TINDAKAN POLITIK YANG DIENTAS MEDIA MASSA CETAK	4
III. ILUSTRASI MENGENAI SIKAP DAN LANGKAH GUS DUR DALAM REFORMASI MENUJU INDONESIA BARU	47
IV. ANALISIS SOSIO-ANTROPOLOGIS MENGENAI TINDAKAN POLITIS GUS DUR DI TENGAH REFORMASI	60
V. ABSTRAKSI	69
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

PENDAHULUAN

Ada yang menarik dalam hal orang menilai dan memahami aspirasi politik Gus Dur yang menutup artikel kolom Apresiasi Budaya Tajuk no. 25 TH I; 4 Pebruari 1999 Alinea terakhir yang berbunyi:

"Namun, apabila masyarakat yang semangat reformasinya sedang mendidih itu justru memilih lebih mendahulukan penegakan keadilan dari agenda lainnya berbenturlah "kebenaran" menurut versi Gus Dur (yang cuma kelihatan samar-samar di mata masyarakat) lawan "kebenaran" menurut orang banyak. Kalaupun mereka mencoba untuk memahami Gus Dur itu hanya terbatas pada aspek estetika melalui sebuah anekdot yang getir, tapi mengandung nilai-nilai kebenarannya sendiri ada tiga hal yang tidak dapat diketahui secara pasti di dunia ini - Kelahiran, Kematian dan Gus Dur - (Pialang Rujuk di Bulan Syawal, Tajuk no. 25 TH I, 4 Pebruari 1999).

Sekilas orang akan tersenyum. Namun kemudian apabila orang membalik-balik koleksi klipng yang digunting dari media massa cetak, beberapa artikel atau berita mengenai pernyataan atau tindakan Gus Dur segera tersenyum lagi mengenai kebenaran bahwa memang Gus Dur sukar ditebak secara pasti. Misalnya di saat Orde Baru dalam beberapa pemilihan Ketua Umum PB NU seolah ada tangan-tangan yang "menjegal" beliau naik ke posisi Ketua Umum, namun akhirnya Gus Dur terpilih lagi dan beliau tidak banyak reaksi. Bahkan saat orang menanyakan pengamanannya Muktamar Nasional NU, beliau tanpa ragu dan serius mengatakan pengamanannya, ya anggota Satgas Pam NU sendiri dan Jin. Alhamdulillah Muktamar usai dengan tanpa kerusuhan.

Sesaat setelah Pak Harto atas kemauan sendiri melepaskan jabatan Presiden RI dan di sana sini terdengar hujatan,

Gus Dur tidak berbuat demikian. Malahan menjelang Pemilu 1999 yang beberapa saat sebelumnya diwarnai kekerasan, teror dan pembunuhan, justru Gus Dur sowan ke rumah kediaman Bapak Soeharto, berdialog dan mengajak mantan Presiden Soeharto untuk turut serta mencari jalan keluar bagi terselenggaranya Pemilu 1999 sebagai langkah strategis bagi kelangsungan reformasi.

Mengapa begitu? jawabnya itulah bahwa Gus Dur ulama intelektual yang sukar ditebak dan tidak dapat didikte. Oleh karena itu ya tadi sebagai salah satu yang sukar ditebak kepastiannya.

Dalam resensi "Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kestapanaan" karya penulis Laode Ida dan A Thantowi Jauhari, Rajawali Pers, Jakarta 1999. Ada satu alinea yang dengan baik merumuskan Gus Dur demikian. Gus Dur dengan enak dan enteng menemui siapa saja. Dengan mesra dia bergandengan bersama Megawati, juga menenteng Tutut ke pesantren. Tak ada kata dendam untuk sekedar menemui Habibie. Tak perlu anti untuk bertemu Soeharto setelah lengser. Amien Rais dan Akbar Tanjung adalah orang-orang yang ditemui secara biasa tanpa keistimewaan apa-apa, sebiasa menemui L B Moerdani dan CSIS. Mendukung Partai Rakyat Demokratik, membekap Kong Hu Cu dan melindungi Theo Sjafei, bagi Gus Dur merupakan nubuat. Serentak pula tertolak sudah pandangan stereotip bahwa yang dapat bergaul dengan banyak kalangan cuma kaum modernis. Gus Dur sekaligus mewakili "Islam Sarungan", membuktikan betapa kaum santrilah sejatinya yang paling terbuka bahkan terhadap non muslim (Resensi, Nanang Tahqiq, Dosen Fakultas Ushuludin IAIN Cipatat, GAMA 25 Juli 1999).

Terakhir sebelum buku kecil ini terbit orang dibikin agak bingung yaitu saat Mas Amien Rais mencalonkan Gus Dur sebagai Presiden mendatang, dengan sikap enteng beliau berkata biar saja Mas Amien mencalonkan saya, saya tetap mencalonkan Mbak Mega dan mungkin Mbak Mega mencalonkan Mas Amien, begitu saja mutar dan terkesan beliau tidak menerima pencalonan itu. Namun sebelum beliau bertolak

keluar negeri berobat mata, media massa memberitakan Gus Dur bersedia dicalonkan sebagai Presiden mendatang.

Kemudian sementara elite politik menanggapi seolah pernyataan Gus Dur kurang "serius" serta ada yang berkomentar pantasny Gus Dur sebagai guru, sebagai begawan yang mendidiklah. Tiba-tiba orang dikejutkan dengan berita bahwa Gus Dur yakin 100 % memenangkan suara dalam S U MPR Oktober 1999 mendatang.

Pastikah Gus Dur menjadi Presiden ke-4 di tahun 2000? Tentu semua orang akan "menjawab", dilihat dari sosok jatidiri dan persepsi Gus Dur dalam upaya bangsa membangun Indonesia Baru yang diidamkan seluruh rakyat yaitu, tentang pernyataan Gus Dur mengenai masa datang tidak ada yang pasti. Beliau lentur situasional, pokoke reformasi berjalan terus, Indonesia Baru akan hadir bagi kesejahteraan dan kebahagiaan generasi muda bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Menarik dan berharganya sosok pemimpin gaya Gus Dur (seperti para pemimpin lain dengan gaya identitas khasnya) maka penulis menganggap sangat relevan menghadirkan sosok Gus Dur untuk menambah khazanah pustaka mengenai biografi atau watak kepemimpinan orang-orang terkenal di Indonesia dengan mengetengahkan butir-butir paparan sebagai berikut:

1. Aspirasi, Sikap dan Tindakan Politik yang Dientas Media Massa Cetak;
2. Ilustrasi Mengenai Sikap dan langkah Gus Dur dalam Reformasi Menuju Indonesia Baru;
3. Analisis Sosio-Antropologis Mengenai Tindakan Politis Gus Dur di Tengah Reformasi;
4. Abstraksi.

Semoga buku ini bermanfaat terutama untuk turut serta "mewarnai" para muda mudi calon pemimpin sosial di era Indonesia Baru, era pemberdayaan Sumber Daya Manusia.

BAB II

ASPIRASI, SIKAP DAN TINDAKAN POLITIK YANG DIENTAS MEDIA MASSA CETAK

Gus Dur yang sudah sedikit dikenalkan pada Prakata dan Pendahuluan buku ini akan lebih lengkap bila anda simak Bab II ini yang di dalamnya, memuat pandangan Gus Dur yang dituturkan oleh para penulis buku atau wartawan dan pendapat para pengamat.

Demikian yang mereka paparkan.

1. Gus Dur seperti Angin

Dia adalah *wong Nahdlatul Ulama (NU)* yang tercerahkan. Bisa bergaul dengan siapa pun dan kini berada di antara Megawati dan Habibie.

Nanang Tahqiq

(Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Ciputat)

Nyaris sia-sia menulis sesosok tokoh yang masih hidup. Karena, orang hidup rentan berubah, baik sikap, pandangan, dan kebijaksanaan. Namun, menulis seraya meramalkan apakah dia kelak akan berhasil atau gagal sangat membikin penasaran. Apalagi, jika *si tokoh amat merebut perhatian khalayak, seperti Gus Dur, panggilan akrab Abdurrahman Wahid.*

Buku "Gus Dur diantara keberhasilan dan kenestapaan", membidik Gus Dur dalam pengembaraan politiknya, dan NU di pentas Nasional. Sejak jadi Ketua NU di Situbondo pada 1984 sampai pergulatan Gus Dur masa kontemporer ini, khususnya sampai deklarasi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan sebelum Pemilu 1999.

Gus Dur dan NU saling mengisi, melengkapi, dan saling mempopulerkan. NU dengan dua faksi, politisi dan kiai, kini

memiliki faksi cendikia yang direpresentasikan oleh Gus Dur. NU semakin mantap sebagai organisasi yang memiliki tiga prinsip: kebangkitan intelektual, kebangkitan bangsa, dan kebangkitan ekonomi rakyat, seperti ditorehkan *khittah* 1926.

Ketika faksi kiai begitu menonjol, senantiasa perhatian NU pada pengembangan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Tapi saat faksi politisi menguat, NU terlibat penuh dalam politik praktis.

Hanya setelah faksi cendekia menguasai, NU pun kembali ke *khittah* 1926 pada Mukhtamar ke-27 di Situ-bondo. Peranan Gus Dur sangat besar dalam "mendamaikan" faksi politisi yang terus berusaha membetot NU ke kancan politik, dengan faksi kiai (syuriah) yang mempertahankan pola normatif NU.

Betapapun, keterlibatan dalam politik praktis membuat langkah warga NU terbatas. Terlebih, di masa rezim Orde Baru yang amat represif. Namun, melupakan dunia politik dan hanya berfokus pada pesantren akan menciptakan NU pinggiran. Kedua opsi tersebut tetap tak membuat NU berdaya di panggung Indonesia. Padahal, jumlah warga NU betapa signifikan.

Dengan *khittah* 1926 diharapkan NU bersikap lentur. Tidak terlampaui bervisi 'ndeso, namun tak berorientasi kekuasaan melulu. Gus Dur pun muncul dalam sosok; tidak ke mana-mana dan ada di mana-mana, seperti angin.

Kualitas Gus Dur yang kaya jam terbang membuatnya sebagai *wong* NU yang tercerahkan. Tidak aneh jika dia disebut sebagai intelektual, budayawan, politisi, tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), muslim inklusif, pengamat sepak bola, serta pencandu film. Kolega dan temannya dari pelbagai profesi, sejak bintang film, politisi, non-muslim, seniman, hingga masyarakat kumuh.

Gus Dur dengan enak, dan enteng menemui siapa saja. Dengan mesra dia bergandengan bersama Megawati, juga menenteng Tutut ke pesantren. Tak ada kata dendam untuk sekedar menemui Habibie. Tak perlu anti untuk ketemu

Gus Dur di samping figur publik adalah tokoh muslim intelek yang moderat.

Pernyataan sikap politiknya sukar ditebak, oleh karena itu orang menunggu-nunggu apa yang akan dikemukakan beliau. Namun mau tidak mau siapapun akan respek kepada beliau karena orientasi sikap dan tindakan politiknya menuju sasaran utama yang sudah jelas yaitu mewujudkan Indonesia Baru dengan pemerintahan bersih, sehingga di atas mana dapat diwujudkan keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia, melalui kebangkitan intelektual, kebangkitan bangsa dan kebangkitan ekonomi rakyat yang menjadi khittah N.U. sejak 1926.

Hal yang sangat menarik pada buku ini tidak saja mengenai **Apa** dan **Bagaimana**, melainkan juga **Mengapa** Gus Dur dalam mencerminkan aspirasi dan sikap politiknya seperti yang menjadi keheranan dan kekaguman para pengamat politik dan khalayak ramai.

ISBN : 979 - 538 - 176 - 8

Penerbit cv. **Mandar Maju**

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000076088